

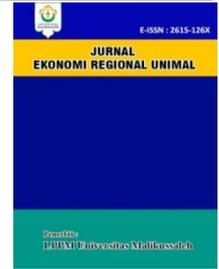
Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Ekspor Tembakau Terhadap Kurs di Indonesia

*^aSiti Aryani, *^bMurtala

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: sitiaryani678@gmail.com

b tala.murtala@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

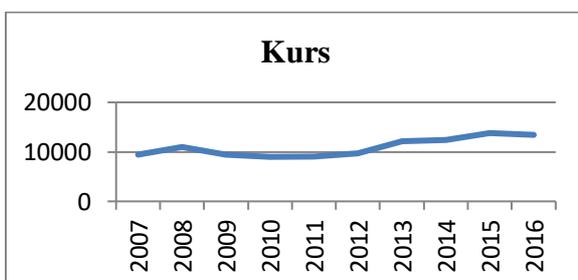
Keywords:
Money Supply, Tobacco Export Exchange Rate.

This study aims to determine the effect of the money supply and export of tobacco on the exchange rate in Indonesia. This study uses time series data from 1986 to 2016. The study, this uses Multiple linear regression and Vector Autoregression Model (VAR). Based on the results of the study obtained, it can be seen that partially the money supply had a positive and significant effect on the exchange rate and the export of tobacco had a negative and significant effect on the exchange rate. While simultaneously, the money supply and exports of tobacco had a positive and significant effect on the exchange rate in Indonesia. Furthermore, the results of the VAR analysis model showed that the exchange rate why influenced significantly and positively by the movement itself. The money supply had a positive and insignificant effect on the exchange rate while tobacco exports had a positive and significant effect on the exchange rate.

1. PENDAHULUAN

Nilai tukar merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung terwujudnya transaksi perdagangan dari satu negara dengan negara lain. Dengan adanya sistem nilai tukar ini, mata uang yang berbeda-beda pada setiap negara dapat digunakan di seluruh dunia dengan syarat-syarat yang telah dibuat dan disepakati bersama. Ketidakstabilan kurs rupiah yang terjadi ini membuat pergerakan perubahan nilai rupiah sangat rentan bagi para pelaku ekonomi. Perkembangan Nilai tukar dari tahun 2007 – 2016 adalah sebagai berikut:

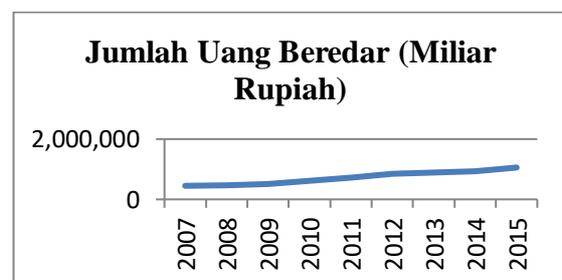
Berdasarkan Gambar 1 di atas memperlihatkan perkembangan nilai tukar di Indonesia dari tahun 2007-2016. Nilai tukar dari tahun 2007-2016 terus mengalami fluktuasi, dimana nilai tukar pada tahun 2014-2015 terdepresiasi dari Rp.12.440 menjadi Rp.13.795 melemah mencapai 0,15%. Penguatan dollar AS terhadap nilai tukar rupiah disebabkan oleh adanya inflasi didalam negeri yang cukup tinggi yang memicu laju nilai tukar rupiah kembali melemah. Berikut perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2007-2016 dapat dilihat dalam Gambar 2:



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2019.

Gambar 1

Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2007-2016



Sumber: Statistik Keuangan Indonesia, 2019.

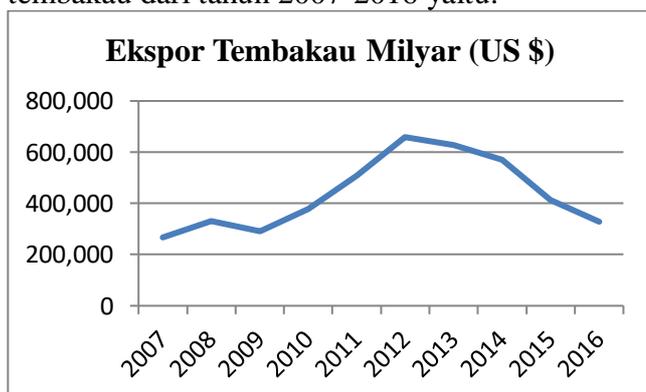
Gambar 2

Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2007-2016

Perkembangan jumlah uang beredar tahun 2007-2016 terus mengalami peningkatan. Menurut Ardiyanto & Ma'aruf, (2014). Penambahan uang beredar akan membuat melemahnya nilai tukar atau terdepresiasi. Pada tahun 2009, 2010 dan 2016 jumlah uang beredar meningkat sedangkan nilai tukar rupiah melemah secara teori hal ini tidak sesuai, dimana jumlah uang beredar pada tahun 2009 sebesar Rp.515.824 miliar tetapi nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar Rp.9.400, begitu juga pada tahun 2010 jumlah uang beredar juga semakin meningkat sebesar Rp.605.411 Milyar tetapi nilai tukar rupiah terapresiasi sebesar Rp. 8.991.

Keterkaitan jumlah uang beredar dan kurs tergantung pada penawaran atas uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilai mata uang akan melemah, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan menguat. Peningkatan jumlah uang beredar ini di sebabkan oleh inflasi dan upaya Bank Indonesia melakukan *intervensi* pasar (aktifitas perbankan). Jika Bank Indonesia menambah valas ke pasar maka jumlah uang beredar akan meningkat disisi lain kebutuhan masyarakat meningkat. Hal ini tentu akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Peningkatan tersebut pada gilirannya akan meningkatkan permintaan uang.

Pada tahun 1990-an Indonesia mulai menjadi negara produsen tembakau dunia, yang berada di posisi 8 besar negara produsen tembakau di dunia. Sampai dengan saat ini Indonesia masih terus meningkatkan produksi tembakau. Berikut ini perkembangan nilai ekspor tembakau dari tahun 2007-2016 yaitu:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019.

Gambar 3
Perkembangan Ekspor Tembakau di
Indonesia Tahun 2007-2016

Berdasarkan Gambar 3 di atas tingkat ekspor tembakau mengalami fluktuasi sejak tahun 2007-2016. Pada tahun 2010-2012 ekspor

tembakau terus mengalami peningkatan dari 378.710 miliar US \$ terus meningkat mencapai 658.922 miliar US \$. Secara teori menurut Sanusi, (2004) apabila suatu negara tinggi nilai ekspornya maka akan mengakibatkan semakin tinggi juga permintaan rupiah yang kemudian rupiah menjadi menguat terhadap dollar. Meningkatnya ekspor akan berdampak pada menguatnya mata uang dalam jangka panjang. Tetapi, justru ini berbanding terbalik dengan teori dimana pada tahun 2012 ekspor meningkat sebesar 658.922 miliar US\$ sedangkan nilai tukar terdepresiasi sebesar Rp. 9.670, begitu pula pada tahun 2016 ekspor tembakau menurun sebesar 328.585 miliar US\$, nilai tukar rupiah menguat/apresiasi yaitu sebesar 13.436.

Melemahnya nilai tukar rupiah ini diikuti dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak lepas dari fenomena ekonomi global dan devaluasi mata uang yuan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh kurs telah diteliti oleh (Bau et al., 2016), dan (Sedyaningrum et al., 2016) yang memberikan fokus pada inflasi, ekspor dan impor. Selanjutnya penelitian yang memberikan fokus pada suku bunga, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto yang diteliti oleh (Noor, 2011), (Hakim et al., 2013) dan (Ulfa, 2012). Penelitian ini menitik beratkan pada ekspor tembakau secara khusus untuk melihat keterkaitannya dengan kurs yang masih jarang dipublikasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar dan ekspor tembakau terhadap kurs di Indonesia. Selanjutnya bagian kedua penelitian ini membahas tinjauan teoritis dari variabel-variabel terkait, pembatasan kajian dan teknik analisis yang dipaparkan dibagian tiga untuk melihat hasil dan analisis dengan dilihat dari pengaruh dan hubungan dari penelitian ini.

2. TINJAUAN TEORITIS

Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut Purnomo et al., (2013) kurs mata uang adalah harga mata uang dari suatu negara yang diukur, dibandingkan, dan dinyatakan dalam nilai mata uang negara lainnya.

Menurut Bau et al., (2016) teori nilai tukar yaitu, Teori IRP (*Interest Rate Parity*) teori ini menganalisa tentang hubungan antara kurs valas dengan tingkat suku bunga. Teori ini juga menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga pada

pasar uang internasional akan cenderung sama dengan *forward rate* atau *discount*.

Jumlah Uang Beredar

Menurut Boediono (2000), jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) merupakan uang dalam bentuk uang giral dan uang kartal yang dipegang dan digunakan oleh masyarakat sebagai alat transaksi pembayaran sehari-hari.

Hubungan jumlah uang beredar dengan nilai tukar adalah dimana jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi (melemah), sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi (menguat), maka hubungan jumlah uang beredar terhadap kurs berpenaruh negatif (Muchlas 2015).

Jika dibandingkan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya maka terdapat perbedaan dan persamaan yaitu sebagai berikut Ali et al., (2015) judul penelitian ini adalah *Impact of Interest Rate, Inflation and Money Supply on Exchange Rate Volatility in Pakistan*. Penelitian ini menggunakan model analisis *Johansen Cointegration* dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitiannya yaitu bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dan volatilitas nilai tukar. Pasokan uang yang tinggi dan kenaikan suku bunga meningkatkan tingkat harga (inflasi) yang mengarah pada peningkatan volatilitas nilai tukar.

Ekspor Tembakau

Ekspor adalah proses perpindahan barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan internasional (Wardhana, 2011). Barang ekspor adalah keunggulan ekonomi dari sebuah negara. Keunggulan tersebut itu yang akan menjadi pemicu bagi pertumbuhan ekonomi negara pengekspor. Ekspor menyebabkan suatu Negara mendapat mata uang asing. Ekspor yang lebih besar dari pada impor akan menyebabkan surplus dalam neraca perdagangan dan membantu mengurangi defisit dalam transaksi berjalan.

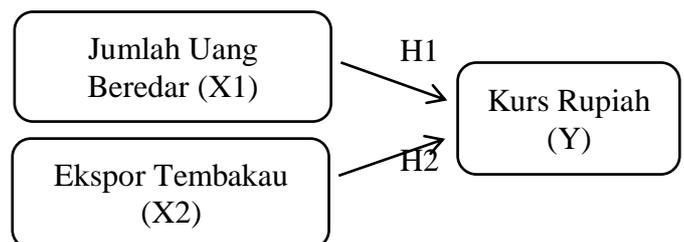
Ekspor adalah penjualan barang yang dilakukan dari suatu negara ke negara lain yang tidak dapat memproduksi atau menghasilkan barang tersebut dengan tujuan untuk meraut

keuntungan baik untuk individual, perusahaan, bahkan untuk negara.

Hubungan ekspor tembakau dengan kurs menurut Permatasari (2017) yaitu, semakin tinggi ekspor akan mengakibatkan semakin tingginya permintaan terhadap rupiah sehingga nilai tukar rupiah akan menguat/apresiasi. Begitupula sebaliknya apabila ekspor tembakau menurun maka nilai tukar rupiah akan melemah/depresiasi, maka ekspor tembakau memiliki hubungan yang positif terhadap Kurs.

Mabeta et al., (2015) judul penelitian ini adalah *Growth of Tobacco Exports in Zambia : An ARDL Approach*. Model penelitian ini menggunakan model analisis *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitiannya yaitu bahwa ekspor tembakau secara signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar efektif nyata, pendapatan rill mitra dagang dan investasi asing langsung dalam jangka pendek, sementara hanya nilai tukar efektif nyata dan pendapatan rill mitra dagang yang mempengaruhi pertumbuhan ekspor tembakau dalam jangka panjang.

Kerangka Konsptual



Gambar 4
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini menggunakan variabel independen jumlah uang beredar (JUB) sebagai X1, dan Ekspor Tembakau sebagai X2 berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs) sebagai variabel dependent (Y).

Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis guna untuk memberikan arahan serta pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun hipotesis yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Diduga jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs di Indonesia.

H2 : Diduga ekspor tembakau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs di Indonesia

3. METODE PENELITIAN

Data dan sumber Data

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, ekspor tembakau dan kurs di Indonesia. data yang digunakan adalah data time series dalam kurun waktu 31 tahun yaitu dari tahun 1986-2016.

Operasional Variabel

Dalam melakukan penelitian diperlukan menentukan karakter yang akan diteliti yang biasanya dikenal dengan variabel. Variabel merupakan gambaran nyata mengenai fenomena-fenomena penelitian. Operasional variabel adalah petunjuk tentang bagaimana cara mengukur suatu variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu terikat (Dependen) dan variabel bebas (Independen). Masing-masing definisi operasional variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Kurs (Y) rupiah/dollar AS merupakan banyaknya rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing yaitu dollar AS.
2. Jumlah Uang Beredar (X1) adalah uang kartal yang terdiri dari uang logam dan uang kertas yang ada dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi.
3. Ekspor Tembakau (X2) adalah suatu kegiatan menjual atau mengeluarkan barang dari dalam negeri keluar negeri.

Metode Analisis Data

Model *Linear Ordinary Least Square* (OLS)

Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar dan ekspor tembakau terhadap kurs di Indonesia maka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda baik secara simultan maupun parsial. Adapun rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + b_1 \ln X_{1t} + b_2 \ln X_{2t} + e_t$$

Dimana:

- Y_t : Nilai tukar
 β_0 : Konstanta
 X_1 : Jumlah uang beredar
 X_2 : Ekspor tembakau
 $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 e : *error term*

t : Periode waktu

Tahapan pengujian OLS adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Jarque-Bera (J-B) (Widarjono, 2013). Jika nilai probability dari statistik J-B lebih besar dari taraf kepercayaan 1% (0,01) berarti bahwa residual data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probability dari statistik J-B lebih kecil dari taraf kepercayaan 1% (0,01).

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati, (2004) uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah hubungan linear yang terjadi diantara variabel independen. Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10 maka diduga tidak ada multikolinieritas. Begitupula nilai *tolerance* yang mendekati satu maka bisa disimpulkan juga tidak ada masalah multikolinieritas (Gujarati, 2003).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Firdaus (2004), autokorelasi adalah gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor gangguan. Ada tidaknya autokorelasi juga dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi-Square* (χ^2). Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka kita menerima H_0 yang berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang dipilih maka kita menolak H_0 yang berarti ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2017).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007). Metode pengujian yang lain dapat digunakan adalah metode *White* dimana hipotesis Heteroskedastisitas yang dipakai:

Ho: tidak ada heteroskedastisitas ($> 0,05$)
 Ha: ada heteroskedastisitas ($< 0,05$)

Pengujian Statistik

1. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan (Gujarati, 2003). Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Jika t hitung $>$ t tabel maka menerima H_a yang artinya variabel bebas (X) secara parsial mempengaruhi variabel terikat (Y).
- Jika t hitung $<$ t tabel maka menolak H_a yang artinya variabel bebas (X) secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat (Y).

2. Uji Statistik f (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila uji $F >$ F tabel maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003). Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- Jika F hitung $>$ F tabel maka menerima H_a yang artinya variabel bebas (X) secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan variabel terikat (Y).
- Jika F hitung $<$ F tabel maka menolak H_a yang artinya variabel bebas (X) secara simultan atau serentak tidak berpengaruh signifikan variabel terikat (Y).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gujarati, 2006).

Koefisien Korelasi

Menurut Sugiono (2013) r adalah koefisien korelasi yang mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel independen yang menjelaskan secara bersama-sama dan nilainya selalu positif.

Model Vector Autoregression (VAR)

Model *Vector Autoregression* (VAR) merupakan salah satu metode *time series* yang digunakan dalam penelitian, terutama dalam bidang ekonomi. Model VAR adalah model linier sehingga kita tidak perlu khawatir tentang bentuk model serta model VAR mudah diestimasi dengan menggunakan metode OLS (Widarjono, 2017).

Adapun persamaan VAR secara umum adalah sebagai berikut:

$$KURS_t = \alpha + \sum_{i=1} \beta_1 KURS_{t-i} + \sum_{i=1} \beta_2 JUB_{t-i} + \sum_{i=1} \beta_3 EKS_{t-i} + \varepsilon_{t1}$$

Keterangan :

KURS	: Nilai Tukar
JUB	: Jumlah Uang Beredar
EKS	: Ekspor Tembakau
ε_{t1}	: Faktor Gangguan
β_1	: Konstantan

Tahapan Uji Model VAR adalah sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas ini dilakukan dengan menguji akar-akar unit untuk menguji apakah data runtut waktu tersebut stasioner atau tidak (Prawoto & Basuki, 2016).

2. Penentuan Lag Optimal

Pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menentukan estimasi parameter untuk model VAR (Widarjono, 2017).

3. Uji Kausalitas Granger

Pengambilan keputusan dalam uji kausalitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t -statistik hasil estimasi dengan nilai t -tabel atau

dengan melihat nilai probabilitas F-statistik. Jika nilai t-statistik hasil estimasi lebih besar dari nilai t-tabel atau nilai probabilitas F-statistik $< \alpha=5\%$, maka H_0 di tolak artinya terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji, dan begitu juga sebaliknya.

4. Uji *Impuls Response*

IRF menunjukkan bagaimana respon dari setiap variabel endogen sepanjang waktu terhadap kejutan dari variabel itu sendiri dan variabel endogen lainnya.

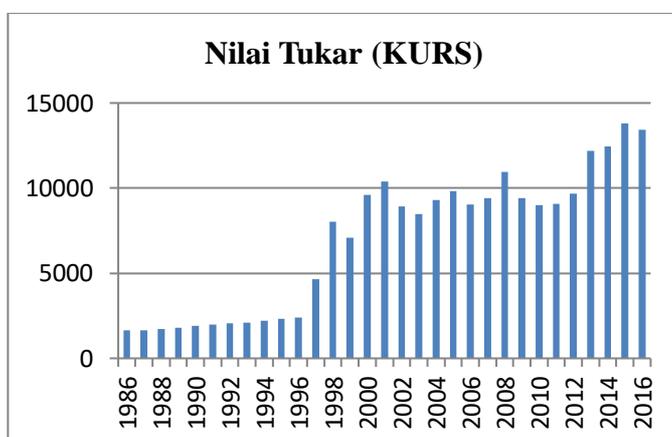
5. Uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Uji ini dilakukan untuk memberi informasi mengenai bagaimana hubungan dinamis antara variabel yang dianalisis. Selain itu, FEVD ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh acak guncangan (random shock) dari variabel tertentu terhadap variabel endogen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Kurs Rupiah/Dollar AS

Kurs dapat diartikan sebagai jumlah mata uang yang harus dibayar untuk mendapatkan satu jenis mata uang asing yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs berfungsi untuk memudahkan transaksi perdagangan internasional. Setiap perdagangan internasional pasti menggunakan uang untuk alat transaksinya. Berdasarkan data yang diperoleh, maka pergerakan kurs rupiah/dollar AS dari tahun 1986-2016 dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini:



Sumber: Kementerian Perdagangan, 2019.

Gambar 5

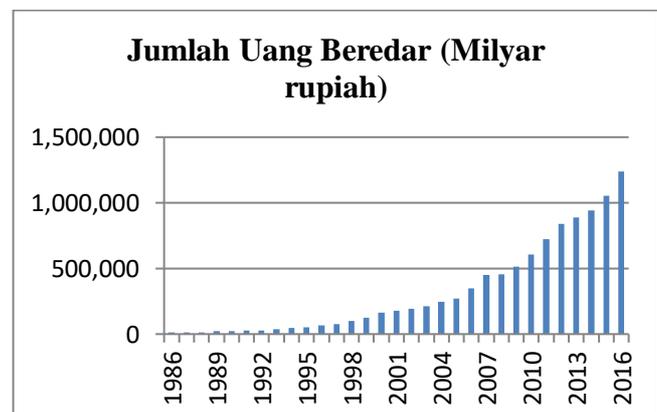
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS

Berdasarkan Gambar 5 memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dari tahun 1986-2016. Dari tahun 1986-1998 nilai tukar terus melemah terhadap dollar AS. Melemahnya nilai tukar ini disebabkan oleh harga minyak dunia pada tahun 1986. Namun pada tahun 2005 rupiah mengalami pelemahan yaitu sebesar Rp. 9.830 penyebab melemahnya nilai tukar disebabkan oleh adanya spekulasi global kenaikan bunga dollar AS dan inflasi dalam negeri yang cukup tinggi yaitu sebesar 7%-18%. Dan pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang disebabkan oleh krisis *Mortgage Subprime* Amerika Serikat dan kenaikan harga minyak dunia yang membuat rupiah mengalami *trend* depresiasi.

Sedangkan pada tahun 2015 rupiah melemah yaitu sebesar Rp. 13.795 angka ini sangat fantastis seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tak terlepas dari perekonomian global. Melemahnya nilai tukar rupiah ini disebabkan oleh krisis berkepanjangan yang terjadi di Yunani, pemulihan ekonomi Amerika Serikat, penghentian *quantitative easing* di AS dan yang terakhir disebabkan oleh dinamika politik di masa transisi pemerintah.

Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Berikut ini pergerakan jumlah uang beredar dari tahun 1986-2016 dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: Statistik Keuangan Indonesia, 2019.

Gambar 6

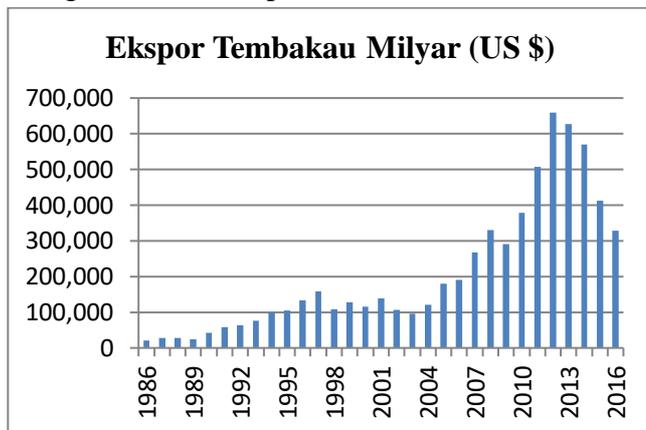
Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan Gambar 6 perkembangan nilai tukar dari tahun 1986-2016 terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Semakin banyak jumlah uang beredar dimasyarakat maka nilai tukar rupiah cenderung melemah dan harga-harga meningkat. Tingginya jumlah uang beredar juga menjadi penyebab inflasi yang meningkat sejak 10 tahun terakhir yaitu dari

tahun 2007-2016 sebesar 5,86% yang ikut meningkat. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka secara bersamaan akan meningkatkan atau menaikkan permintaan yang pada akhirnya jika tidak dibarengi oleh pertumbuhan sektor rill akan menyebabkan naiknya harga.

Perkembangan Ekspor Tembakau

Pada umumnya tembakau ini digunakan untuk di konsumsi, sebagai bahan pestisida, nikotin tartrat, obat, dan yang sering kali kita lihat dan banyak masyarakat gunakan baik dalam negeri maupun luar negeri tembakau digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019.

Gambar 7

Perkembangan Ekspor Tembakau

Berdasarkan Gambar 7 selama tahun 1986-2016 memperlihatkan tingkat ekspor yang berfluktuasi. Dapat dilihat pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1996 ekspor tembakau Indonesia relatif meningkat yang tidak terlalu signifikan. Namun yang terjadi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 ekspor tembakau Indonesia kembali meningkat dengan rata-rata tumbuh sebesar 12%. Peningkatan nilai ekspor ini disebabkan oleh banyaknya permintaan akan rokok di luar negeri. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 ekspor tembakau mengalami penurunan salah satu pemicu penurunan ekspor tembakau yaitu melambatnya perdagangan dunia.

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	KURS	LNJUB	LNEKSPOR
Mean	6982.581	11.86279	4.917277

Median	8940.000	12.08803	4.852194
Maximum	13795.00	14.02872	6.490605
Minimum	1652.000	9.365376	3.063952
Std. Dev.	4133.606	1.468172	0.974784

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Pada Tabel 1 nilai variabel KURS mempunyai, nilai rata-rata (mean) sebanyak 6982,581 dan standar deviasi dari variabel KURS sebesar 4133,606. Hal ini berarti bahwa nilai mean > standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang sangat baik. Karena standar deviasi merupakan mencerminkan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimumnya sebesar 1.652.000 dan nilai maksimumnya sebesar 13795.00.

Hasil Pengolahan Data Regresi Linear Berganda

Tabel 5

Hasil Pengolahan Data Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	-31324.58	2353.403	-13.31034	2,04	0.0000
LNJUB	4357.307	431.5432	10.09703	2,04	0.0000
LNEKSPOR	-2721.555	649.9694	-4.187205	2,04	0.0003
R-squared	0.929691				
Adjusted R-squared	0.924669				
F-statistic	185.1218	Durbin-Watson stat	1.244953		
Prob(F-statistic)	0.000000	F-Tabel	3.24		

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

$$Y_t = \beta_0 + b_1 \ln X_1 t + b_2 \ln X_2 t + e$$

Berdasarkan hasil estimasi Tabel 4.5 diatas maka dapat diformulasikan sebagai berikut:

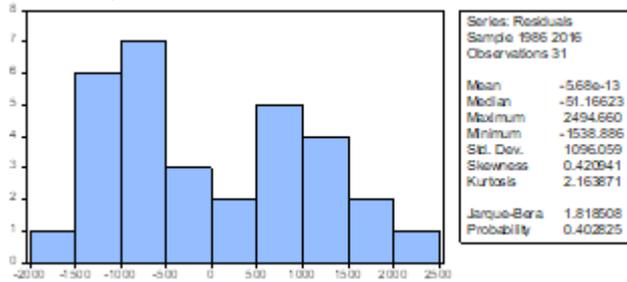
$$KURSt = -31324,58 + 4357,30LNJUBt - 2721,55LNEKSPORt$$

Adapun interpretasi persamaanya sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0) = -31324,58
Apabila variabel jumlah uang beredar dan ekspor tembakau bernilai konstan (0), maka kurs juga akan konstan sebesar - 31324, 58 rupiah.
2. Koefisien Regresi LNJUB (β_1) = 4357,30
Apabila jumlah uang beredar meningkat sebesar Rp. 1 Milyar, maka akan terjadi peningkatan variabel kurs sebesar Rp. 4357,30.
3. Koefisien Regresi LNEKSPOR (β_2) = - 2721,55

Apabila variabel ekspor tembakau meningkat sebesar 1 Milyar US \$, maka mengakibatkan kurs menguat sebesar Rp. 2721,55.

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Gambar 8
Uji Normalitas

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian normalitas ini berdistribusi normal, terlihat pada nilai *Probability* 0,40 lebih besar dari taraf kepercayaan 0,01 artinya data berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Variabel	R-Squared	VIF	Tolerance
JUB	0.893117	9.35602481	0.106883
Ekspor Tembakau	0.893117	9.35602481	0.106883

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Berdasarkan hasil diatas nilai VIF seluruh variabel berada dibawah atau lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa data terbebas dari multikolinieritas. Begitu juga nilai *tolerance* mendekati satu yang berarti terhindar dari multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 3
Uji Autokorelasi Metode LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.700215	Prob. F(3,25)	0.0672
Obs*R-squared	7.586559	Prob. Chi-Square(3)	0.0554

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai dengan nilai $Obs \cdot R\text{-squared} < df : X^2$ yaitu sebesar $7,586 < 9,210$ yang berarti bahwa model ini sudah terbebas dari indikasi Autokorelasi. Hal ini juga bias dilihat dari nilai *Prob Chi-Square* sebesar 0,0554 lebih besar dari taraf kepercayaan 0,01.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.746133	Prob. F(2,28)	0.4834
Obs*R-squared	1.568555	Prob. Chi-Square(2)	0.4564
Scaled explained SS	0.744676	Prob. Chi-Square(2)	0.6891

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan hasil uji *White-Test* menggunakan program *Eviews 9*, dapat dilihat bahwa nilai $Obs \cdot R\text{-squared} < df : X^2$ maka tidak ada indikasi Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian dari *df Chi-Square* pada $\alpha = 1\%$ adalah 9,210. Hasil dari $Obs \cdot R\text{-squared}$ adalah $1,568 < 9,210$ yang berarti bahwa model ini terbebas dari indikasi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat juga dengan *Prob Chi Square* sebesar 0,45 lebih besar dari 0,01 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Statistik t

Konstanta (β_0) = -13.31, oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-13.31 > 2,76$, maka tolak H_0 dan terima H_a yang berarti bahwa variabel LNJUB dan LNEKSPOR berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kurs. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas (P-Value) sebesar $0,0000 < 0,01$.

Parameter β_1 LNJUB = 10.09 oleh karena itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10.09 > 2,76$ tolak H_0 dan terima H_1 yang berarti LNJUB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-value) sebesar $0,0000 < 0,01$.

Parameter β_2 LNEKSPOR = -4,18 oleh karena itu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,18 > 2,76$ maka tolak H_0 dan terima H_2 yang berarti LNEKSPOR berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kurs di Indonesia. Hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-value) sebesar $0.0003 < 0,01$.

2. Uji Statistik F

Berdasarkan hasil Tabel 4.5 F- tabel sebesar : 185,12 oleh karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau 185,12

> 5,45, maka tolak H_0 dan terima H_a , jadi secara bersama-sama variabel LNJUB dan LNEKSPOR berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap KURS hal ini juga bisa di lihat dari probabilitas (P-Value) sebesar $0,0000 < 0,01$.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengolahan data diperoleh Adjusted R.Squared sebesar 0,9247 jadi besarnya pengaruh jumlah uang beredar dan ekspor tembakau terhadap kurs di Indonesia adalah sebesar 0,9247 (92,47%), sedangkan yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar model ini adalah sebesar 0,0753 (7,53%).

4. Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.5 diperoleh nilai korelasi (R) $\sqrt{(R^2)} = \sqrt{(0,9297)} = 0,9642$. Jadi hubungan variabel jumlah uang beredar dan ekspor tembakau terhadap kurs di Indonesia berhubungan sangat erat atau sangat kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 0,9642 mendekati positif satu (+1).

Vector Autoregression (VAR)

1. Uji Stasioneritas

Tabel 6

Uji Unit Root Test dengan Augmented Dickey Fuller (ADF)

Variabel	Unit Root	ADF test Statistic	Critical Value 5%	Prob ADF	Keterangan
Kurs	Level	-2.169506	-3.568379	0.4884	Tidak
	First Diff	-5.178725	-3.574244	0.0013	Stasioner
	Second Diff	-6.780494	-3.587527	0.0000	Stasioner
JUB	Level	3.501286	-3.595026	1.0000	Tidak
	First Diff	-4.227196	-3.580623	0.0124	Stasioner
	Second Diff	-7.125208	-3.603202	0.0000	Stasioner
Ekspor	Level	-2.743979	-3.574244	0.2278	Tidak
	First Diff	-2.823285	-3.574244	0.2008	Tidak
	Second Diff	-6.500477	-3.580623	0.0001	Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa variabel kurs pada tingkat level memiliki nilai $ADF < \text{nilai kritis } 1\%$ yaitu $2.169506 < -3.568379$ artinya data tidak stasioner pada tingkat level. Sedangkan pada tingkat *First Different* dengan nilai $ADF > \text{nilai kritis } 1\%$ yaitu $-5.178725 > -3.574244$ artinya data stasioner pada tingkat *First Different*. Variabel kurs memiliki nilai $ADF < \text{nilai kritis } 1\%$ yaitu $3.501286 < -3.595026$ artinya data tidak stasioner pada tingkat level sedangkan pada tingkat *First Different* nilai $ADF > \text{nilai kritis } 1\%$ yaitu $-4.227196 > -3.580623$. Variabel ekspor memiliki nilai $ADF > \text{nilai kritis } 1\%$ yaitu $-2.743979 > -3.574244$ artinya ekspor stasioner pada tingkat *Second Different*.

2. Penentuan Lag Optimum

Tabel 7
Hasil Pengujian Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-848.6007	NA	6.44e+21	58.73108	58.87253	58.77538
1	-731.9040	201.2011	3.85e+18	51.30373	51.86950	51.48092
2	-712.8093	28.97133*	1.97e+18*	50.60754*	51.59765*	50.91763*

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.7 setelah diakumulasikan maka jumlah bintang terbanyak terletak pada lag 2. Adapun maksud dari lag optimum pada penelitian ini ialah bahwa semua variabel penelitian yang digunakan dalam persamaan saling mempengaruhi satu sama lain sampai dua periode sebelumnya. Artinya bahwa variabel jumlah uang beredar dan ekspor tembakau mempengaruhi variabel kurs.

3. Granger Causality

Tabel 8
Hasil Uji Granger Causality

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
DDJUB does not Granger Cause DDKURS	27	3.29050	0.0562
DDKURS does not Granger Cause DDJUB	27	2.03722	0.1543
DDEKSPOR does not Granger Cause DDKURS	27	1.82526	0.1848
DDKURS does not Granger Cause DDEKSPOR	27	2.17606	0.1373
DDEKSPOR does not Granger Cause DDJUB	27	1.31043	0.2899
DDJUB does not Granger Cause DDEKSPOR	27	14.2790	0.0001

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Dari Tabel 8 dapat kita lihat bahwa variabel jub tidak memiliki hubungan terhadap variabel kurs. Akan tetapi variabel kurs tidak memiliki hubungan terhadap variabel jub hal ini dapat dilihat apabila hubungan kausalitas dikatakan terjadi pada tiap-tiap variabel memiliki hubungan 2 arah yaitu signifikan pada level 1% (probability < 0.01). Variabel ekspor tidak memiliki hubungan dengan kurs, dan sebaliknya kurs tidak memiliki hubungan kausalitas terhadap ekspor karena nilai probabilitasnya $> \alpha = 1\%$. Sedangkan pada variabel ekspor terhadap jub tidak terdapat hubungan timbal balik atau 2 arah, variabel jub memiliki hubungan searah dengan ekspor dengan membandingkan nilai probabilitas $< \alpha = 1\%$. Hubungan kausalitas dikatakan terjadi apabila pada tiap-tiap variabel memiliki hubungan 2 arah yaitu signifikan pada level 1% (probability < 0.01).

4. Hasil Estimasi Vector Autoregression (VAR)

Tabel 9
Uji Vector Autoregression (VAR)

	DDKURS	DDJUB	DDEKSPOR
DDKURS(-1)	0.865023 (0.19372) [4.46538]	-4.620988 (4.98395) [-0.92717]	-0.005831 (0.00610) [-0.95542]
DDKURS(-2)	0.168045 (0.22267) [0.75467]	6.617016 (5.72890) [1.15502]	-0.001303 (0.00701) [-0.18570]
DDJUB(-1)	0.015753 (0.01026) [1.53585]	1.228252 (0.26388) [4.65455]	0.001594 (0.00032) [4.93248]
DDJUB(-2)	-0.029837 (0.01143) [-2.60976]	-0.117446 (0.29415) [-0.39928]	-0.001195 (0.00036) [-3.31891]
DDEKSPOR(-1)	12.76293 (7.19519) [1.77381]	-39.38425 (185.117) [-0.21275]	0.372831 (0.22667) [1.64481]
DDEKSPOR(-2)	4.771032 (6.36274) [0.74984]	-35.97342 (163.700) [-0.21975]	-0.032737 (0.20045) [-0.16332]

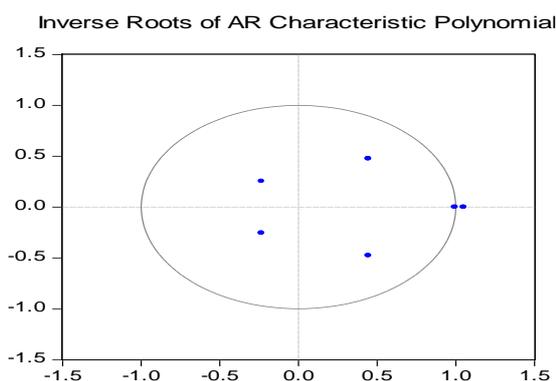
Sumber: Hasil Pengolahan, 2019.

Berdasarkan tabel 9 diatasdengan t-tabel 2,76326 maka variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap dirinya sendiri hal ini dapat dilihat dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 4,46538>2,76326. Variabel jub berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs dengan nilai -2.60976> 2,04840. Ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kurs karena nilai t statistik lebih kecil dari nilai t table yaitu sebesar 1.77381 < 2,76326.

5. Uji Stabilitas Vector Autoregression

Tabel 10
Uji Stabilitas Vector Autoregression

Root	Modulus
1.050703	1.050703
0.994140	0.994140
0.444368 - 0.477493i	0.652275
0.444368 + 0.477493i	0.652275
-0.233736 - 0.253818i	0.345045
-0.233736 + 0.253818i	0.345045

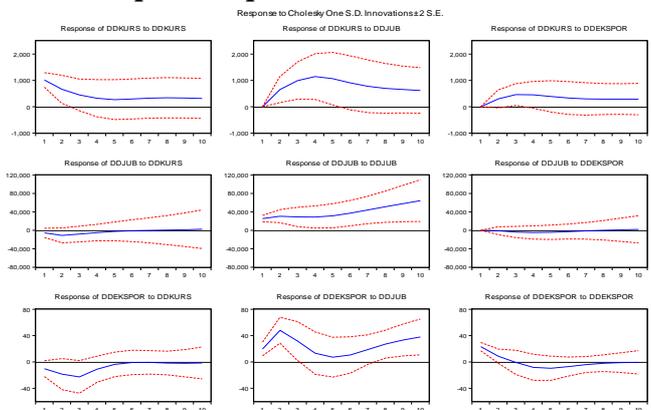


Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Keterangan :Pengujian stabilitas VAR dengan AR Roots Table dan Ar Roots Graph

Berdasarkan hasil pengujian stabilitas Vector Autoregression pada tabel 10 menunjukkan bahwa persamaan VAR memiliki nilai modulus kurang dari satu pada lag 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model VAR yang dibentuk tidak stabil karena nilai modulus lebih besar dari 1. Vector Autoregression (VAR) dikatakan stabil apabila seluruh nilai dari Root Characteristik memiliki modulus lebih kecil dari 1.Pada Graph dapat dilihat bahwa titik invers roots of AR polynominal hanya satu yang berada di luar lingkaran. Hal ini mengindikasikan bahwa VAR tidak stabil.

6. Impuls Response



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019.

Gambar 6 Impuls Respon

Pada Gambar 6 terlihat bahwapada tahun pertama nilai tukar mengalami depresiasi dan pada tahun ke dua terjadi guncangan terhadap variabel itu sendiri sehingga nilai tukar menguat dan sampai pada tahun keempat nilai tukar kembali stabil. Sedangkan variabel jumlah uang beredar dari tahun pertama sampai tahun keempat menurun signifikan dan negatif serta tahun kelima mencapai titik keseimbangan atau equilibriumnya.Artinya butuh waktu empat tahun agar kurs mengalami kestabilan setelah terjadi shock pada JUB.

Respon ekspor terhadap kurs pada awal periode mengalami fluktuasi negatif sampai tahun keenam dan mencapai titik keseimbangan pada tahun ketujuh.Kemudian respon ekspor mengalami fluktuasi dari tahun pertama mengalami peningkatan dan menurun pada tahun ketiga serta negatif dari tahun keempat sampai tahun ke delapan terhadap variabel itu sendiri.Artinya butuh waktu enam tahun agar ekspor agar kembali stabil.

7. Analisis Variance Decomposition

Tabel 11
Varian Decompositiokurs

Period	S.E.	DDKURS	DDJUB	DDEKSPOR
1	1016.591	100.0000	0.000000	0.000000
2	1408.580	74.11913	21.48382	4.397050
3	1838.401	49.42669	41.68534	8.887964
4	2234.828	35.49399	54.42587	10.08014
5	2520.320	29.03686	60.64294	10.32020
6	2714.008	26.20077	63.43722	10.36201
7	2856.355	24.94144	64.63622	10.42234
8	2973.096	24.30702	65.13726	10.55572
9	3075.254	23.87204	65.37544	10.75252
10	3165.081	23.51091	65.50304	10.98605

Sumber: Hasil Pengolahan Data,

Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* kurs pada Tabel 11 dapat dilihat pada awalnya kurs masih sangat dipengaruhi oleh kurs itu sendiri yakni sebesar 100% dimana jub dan ekspor belum memberikan pengaruh sama sekali. Namun pada tahun-tahun selanjutnya kontribusi *shock* jub dan ekspor mengalami kenaikan hingga tahun ke 10 jub 65,50 persen dan ekspor sebesar 10,98 persen. Hal ini mengikuti penurunan proporsi shock kurs terhadap variabel kurs itu sendiri namun sampai tahun ke 10 kontribusinya masih *relative* besar yakni 23.51 persen.

Pembahasan

Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs menggunakan model Regresi Linear Berganda dan *Vector Autoregression*

1. Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan Regresi Linear Berganda dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kurs hal ini sesuai dengan penelitian saudara Muchlas, (2015).
2. Hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan model VAR dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kurs. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardiyanto & Ma'aruf, (2014), Murtala et al., (2019), Murtala, (2017) dan (Demak, Kumaat, & Mandei, (2018).

Hubungan Ekspor Tembakau Terhadap Kurs

1. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ekspor

tembakau berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kurs. Artinya semakin besar ekspor tembakau, maka semakin menguat kurs terhadap dollar di Indonesia. Penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh saudara Dzakiyah et al., (2018), menurut penelitian ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dolar.

2. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan model VAR dapat disimpulkan bahwa ekspor tembakau berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanusi (2004), yang mengatakan bahwa apabila ekspor meningkat maka nilai tukar juga akan menguat terhadap dollar begirupula sebaliknya apabila suatu negara rendah nilai ekspornya maka nilai tukar juga akan terdepresiasi. Penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh saudara Sabtiadi & Kartikasari (2018) dengan hasil penelitian bahwa ekspor nasional memiliki pengaruh terhadap nilai tukar USD dan SGD. Sedangkan menurut Dzakiyah, Puspitaningtyas, & Puspita (2018), hasil penelitian bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dua alat analisa yaitu model regresi linear berganda dan model VAR, sebagai berikut ini:

1. Secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kurs dan ekspor berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap kurs sedangkan secara simultan jumlah uang beredar dan ekspor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kurs.
2. Berdasarkan modal VAR Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap dirinya sendiri. Variabel jub berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kurs. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan dengan keterbatasan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Perlu adanya disiplin yang ketat dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan ekspor oleh bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, karena faktor ini ternyata memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai tukar. Sehingga diharapkan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat dicapai sesuai target yang diharapkan.
2. Pemerintah harus mengurangi penambahan jumlah uang beredar dan hasrat untuk mencetak uang agar nilai tukar mengaut terhadap dollar / stabil.
3. Untuk meningkatkan daya saing ekspor tembakau Indonesia di pasar dunia, diperlukan peran pemerintah dan pelaku ekspor agar produksi ekspor tembakau Indonesia mampu bersaing dengan negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2004). *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar, *15*(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. In *Jakarta: PT.Rineka Cipta*.
- Atlas Tembakau Indonesia*. (2013). Jakarta Selatan: Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Bau, A. F., Kumaat, R. J., & Niode, A. O. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(3), 524–535.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Demak, U. D. . K., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2018). (EFFECT OF MONEY SUPPLY AND INFLATION ON THE RUPIAH AGAINST THE DOLLAR). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *18*(2), 181–192.
- Firdaus, M. (2004). *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Ekonometri Dasar* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. In *Jakarta: Erlangga*.
- Keown, A. J. (2005). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan* (Kesepuluh,). Jakarta Pusat: Indeks.
- Landa, T. N. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI Terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014. *JOM Fekon*, *4*(1).
- Mankiw, N. G. (2007). *Makro Ekonomi* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Masta, S. (2014). Analisis Vector Autoregresion (Var) Terhadap Interrelationship Antara Ipm Dan Pertumbuhan.
- Mohamad, K. (2013). *Atlas Tembakau Indonesia*. Jakarta: Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, *9*(1), 76–86.
- Murtala, Raja M., Fajri, & Muhammad, N. (2017). Fluctuation Analysis Of Rupiah Exchange Rate Of Dollar United States In Indonesia. *European Journal of Agriculture and Forestry Research*. Vol.5, No.6, Pp.37-50, June 2017
- Murtala, Chalirafi, Teuku R.I.P., Eddy G., irham. (2019). Rupiah exchange rate stabiliti towards US dollar in Indonesia by VAR Approach. *Internasional journal of academic research in business & social sciences*. Vol 9 No \$, 2019: 174-191
- Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar, *10*(2), 139–147.
- Nopirin. (2017). *Ekonomi Internasional. Ekonomi Internasional* (Ketiga). Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Puspita, C. A. (2017). Analisis Vector Error Correction Model (VECM) Terhadap Data Kurs , BI Rate dan Inflasi di Indonesia Pada Bulan Juli 2005 – JULI 2016, *2016*.
- Rachmat, Muchijidin, & Nuryanti, S. (2009). Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasi badi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *27*(2).
- Sabtiadi, K., & Kartikasari, D. (2018). Analisis

- Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar USD dan SGD. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 135–141.
- Serfianto, R Purnomo, D Serfiyani , Cita, Y., & Hariyani, I. (2013). *Pasar Uang & Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2005). Statistik Untuk Penelitian. In *Bandung: CV.Afabeta*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). Makro Ekonomi Teori Pengantar. In *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika (Keempat)*. Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya (Edisi Keem)*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika edisi keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.